

Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru yang Memiliki Siswa dengan Gangguan Atensi Belajar

Ruziqna, Nurva Dillatul Vatin, Nurkhalisha Ersyafiani
Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract

Childhood is very vulnerable to experiencing attention disorders in learning. This of course has an impact on the learning process of children. Teachers as educators cannot fully overcome these conditions due to lack of knowledge and information on how to deal with children who have attention disorders while studying. Teachers play an important role for the academic environment of children, especially children who have attention problems, both when the child has not been diagnosed and after being diagnosed with an attention disorder. This study uses an experimental research design of single subject AB. The subject in this study was a tutor who had students with learning attention problems. The analysis in this study uses thematic analysis. The results showed that the provision of psychoeducation was very useful for increasing knowledge related to learning attention in children, and the knowledge possessed by the subject was more structured so that it was easier to practice the knowledge gained while studying in class. This study concludes that teacher knowledge about the development of children's attention is very important because it supports the success of learning in the classroom.

Keywords: *children; learning attention disorder; psychoeducation; teacher*

Abstrak

Masa anak-anak memang sangat rentan mengalami gangguan atensi dalam belajar. Hal itu tentunya memberikan dampak terhadap proses belajar anak. Guru selaku pendidik tidak dapat sepenuhnya mengatasi kondisi tersebut karena kurangnya pengetahuan dan informasi cara menghadapi anak yang mengalami gangguan atensi saat belajar. Guru memainkan peranan penting bagi lingkungan akademik anak terutama anak yang memiliki masalah atensi, baik ketika anak belum terdiagnosa maupun setelah terdiagnosa mengalami gangguan atensi. Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *single subject AB*. Subjek yang diambil dalam penelitian ini adalah seorang guru les yang memiliki siswa dengan permasalahan atensi belajar. Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan subjek terkait dengan atensi belajar pada anak dan pengetahuan yang dimiliki subjek lebih terstruktur sehingga lebih mudah untuk mempraktekkan pengetahuan yang didapatkan saat belajar di kelas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengetahuan guru tentang perkembangan atensi anak sangat penting karena menunjang kesuksesan pembelajaran di kelas.

Kata kunci: anak; gangguan atensi belajar; guru; psikoedukasi

Masa kanak-kanak adalah masa pertumbuhan yang paling penting dalam rentang kehidupan seseorang. Sejak lahir anak membawa kapasitas dalam dirinya yang siap untuk tumbuh seiring bertambah usianya. Pertumbuhan fisik akan terlihat pada masa tahun

pertama kehidupan, mulai dari tidur, lalu merangkak, duduk, berjalan, hingga berlari ketika menginjak tahun kedua. Pertumbuhan fisik ini juga akan selalu sejalan dengan perkembangan psikis, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Semakin banyak stimulus yang diterima melalui indranya, maka semakin banyak pengetahuan anak yang menandakan semakin berkembang kemampuan kognitifnya. Kemampuan kognitif anak akan berkembang lebih maksimal dengan bantuan asuhan orang tua, interaksi dengan keluarga, dan guru. Hal ini akan berpengaruh pada kemampuan belajar di usia sekolah nanti.

Salah satu ciri dari perkembangan kognitif adalah kemampuan atensi. Atensi membantu peningkatan proses kognitif dalam mengerjakan tugas. Kemampuan atensi dapat dilihat mulai usia bayi 4 bulan yaitu bayi dapat secara selektif memperhatikan suatu objek. Bayi cenderung menyukai objek yang sederhana dan menghindari objek yang kompleks, namun seiring bertambah usia ketertarikan pada objek yang kompleks semakin bertambah dan pemrosesan atensi menjadi semakin efektif (Reynolds & Romano, 2016). Hal ini menandai bayi sedang belajar untuk memproses informasi yang kompleks. Kemampuan mempertahankan atensi pada anak meningkat selama tahun-tahun pra sekolah. Balita dapat berganti atensi dari satu aktivitas ke aktivitas lain terlihat seperti menghabiskan sedikit waktu pada satu objek. Pada usia balita mulai berkembang dua aspek atensi, yaitu *executive attention* dan *sustained attention* (Santrock, 2018).

Executive attention yang berkembang sejak tahun pertama kehidupan akan meningkatkan kemampuan untuk mengontrol atensi pada masa balita. Saat berumur 2 tahun, anak-anak mulai dapat melakukan tugas yang lebih kompleks, seperti serangkaian fungsi eksekutif, yang belum dapat dilakukan sebelum usia tersebut. Anak-anak mulai dapat memilih untuk mengurangi perhatian pada objek yang dirasa sulit seperti memalingkan muka. Tidak hanya itu, anak-anak mulai dapat mengatur perilakunya sesuai dengan tujuan dan tuntutan sosial, seperti mengikuti aturan sederhana. Pada usia tiga tahun, anak-anak mulai dapat menyelesaikan konflik kognitif. Kemampuan regulasi dan kontrol diri juga akan berkembang seiring berkembangnya kemampuan kognitif atensi (A & MR, 2017).

Sustained attention adalah kemampuan untuk mempertahankan perhatian pada suatu objek. Kemampuan *sustained attention* menjadi kunci penting pada performansi akademik, karena ketika anak mampu mempertahankan konsentrasi saat belajar, maka akan semakin banyak pengetahuan yang didapatkannya (Santrock, 2018). Penelitian Betts et al (2006) menunjukkan bahwa *sustained attention* berkembang saat usia 5 tahun hingga 12 tahun. Performansi dari kecepatan, kesalahan dalam tugas, akurasi, dan variasi tugas meningkat seiring bertambah usia. Hasil penelitian Ruff dan Lawson (1990) menunjukkan bahwa atensi anak berhubungan dengan konstruksi objek dan penyelesaian masalah pada kelompok usia 2 sampai 4,5 tahun. Selanjutnya, ditemukan bahwa atensi yang diukur pada usia 5 tahun atau usia masuk sekolah akan memprediksi permasalahan atensi 4 tahun kemudian. Anak-anak yang memiliki masalah atensi diprediksi akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas karena durasi mempertahankan atensi yang pendek (Martin et al., 2012). Berdasarkan hal tersebut, perkembangan kemampuan atensi anak sangat mempengaruhi perkembangan kognitifnya.

Kemampuan atensi yang baik bermanfaat pada perkembangan anak. Hasil penelitian Reck dan Hund (2011) pada anak usia 3 hingga 6 tahun, menyatakan bahwa *sustained attention* dapat memprediksi kontrol inhibitori, seperti kemampuan untuk merencanakan dan menekan tindakan yang tidak tepat. Hasil penelitian LeFevre et al (2013) menemukan bahwa *executive attention* berhubungan dengan pengetahuan matematika dan kelancaran dalam operasi aritmatika pada anak kelas 8 dan akan berkaitan dengan kelancaran berbahasa.

Buruknya kemampuan atensi telah banyak dikaitkan dengan gangguan belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa fungsi eksekutif dan kemampuan atensi pada anak menjadi mediator antara depresi dan gangguan belajar (Ciuhan & Iliescu, 2021). Kualitas perhatian, seperti stabilitas, fleksibilitas, dan fokus, yang terganggu pada anak yang depresi akan berkaitan dengan gangguan belajar, seperti kesulitan dan matematika. Sejalan dengan penelitian Gathercole et al. (2008) pada subjek usia 5/6 tahun menyatakan bahwa gangguan atensi dan fungsi eksekutif berkaitan dengan memori kerja yang buruk. Hal ini juga dikaitkan pada rendahnya kemampuan membaca dan kemampuan matematika karena sebagian dari subjek memiliki masalah kognitif terkait dengan rentang perhatian yang pendek dan peralihan perhatian yang tinggi. Selanjutnya, penelitian Mullane et al. (2011)

menyatakan bahwa kemampuan *executive attention* pada anak yang menderita gangguan ADHD lebih rendah daripada anak seusianya. Hal ini dikarenakan anak tidak dapat membedakan antara stimulus yang penting atau stimulus yang tidak relevan.

Salah satu permasalahan yang peneliti temukan adalah hambatan belajar pada anak. AB merupakan anak berusia 5 tahun. Berdasarkan wawancara awal dengan guru lesnya, diketahui bahwa AB memiliki masalah belajar ringan yang ditandai dengan kemampuan fokus yang pendek, tidak dapat tenang ketika belajar, kontrol emosi yang kurang bagus, dan selalu berkata “tidak bisa” ketika belajar. Sehari-hari, AB diasuh oleh neneknya dikarenakan kedua orang tuanya yang bekerja dan ketika bersama neneknya AB banyak menghabiskan waktu menonton YouTube.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dugaan sementara kesulitan belajar AB adalah gangguan atensi dikarenakan sering melihat layar hp. Dalam literatur, gangguan atensi merupakan bagian dari ADHD namun tanpa gejala hiperaktivitas (Juniar & Setiawati, 2014). Hal ini ditandai dengan kurangnya kemampuan memusatkan perhatian, mudah terganggu, kehilangan konsentrasi dengan cepat, dan sering lupa karena memori jangka pendek yang mudah terpengaruh (Paternotte & Buitelaar, 2010). Kondisi tersebut menghambat kegiatan belajar subjek karena konsentrasi belajar yang kurang. Guru tidak dapat sepenuhnya mengatasi kondisi tersebut dikarenakan kurangnya informasi mengenai cara menghadapi anak yang memiliki defisit atensi.

Keberadaan guru sebenarnya memainkan peranan penting bagi lingkungan akademik anak dengan masalah atensi, baik ketika anak belum terdiagnosa memiliki gangguan atensi ataupun setelah terdiagnosa, misalnya defisit atensi atau ADHD. Guru adalah orang terdekat dan akrab dengan murid, di samping keluarga. Guru dapat melaporkan informasi yang krusial mengenai perilaku anak di kelas dan memberikan observasi dan evaluasi awal yang dapat disampaikan kepada orang tua anak. Kesadaran guru dalam menangani anak yang memiliki masalah atensi akan berdampak pada cara guru dalam memperlakukan anak di dalam kelas (Shroff et al., 2017). Sejalan dengan hasil penelitian Ohan et al (2008) bahwa guru dengan pengetahuan yang tinggi dilaporkan lebih berperilaku menolong, seperti mencari bantuan untuk siswanya yang mengalami ADHD dan mempersepsikan manfaat dari *treatment* edukasi anak ADHD.

Pengetahuan, sikap, dan persepsi guru terhadap masalah perkembangan peserta didik merupakan faktor yang signifikan dalam membangun interaksi yang efektif antara guru dan siswa (Mohammed, 2018). Guru dapat menggunakan strategi dalam belajar dengan anak yang memiliki masalah atensi, seperti memberikan anak waktu lebih untuk menyelesaikan tugas, membiarkan anak duduk sendiri ketika mengerjakan tugas, atau membatasi distraksi dari anak (Dwarika & Braude, 2020). Selain itu, guru yang ceria ternyata berkorelasi positif terhadap keceriaan anak dan hubungan interaksi antara guru dan anak. Guru yang mengetahui cara bercanda, bermain, dan berperilaku konyol lebih dapat memfasilitasi perilaku bermain pada siswanya (Pinchover, 2017). Hal ini diharapkan dapat membantu keterikatan antara anak dan guru sehingga kecenderungan anak untuk memperhatikan guru saat belajar meningkat.

Ternyata, masih banyak guru yang tidak sepenuhnya memiliki pengetahuan yang baik ketika berhadapan dengan siswa yang memiliki masalah defisit atensi. Seperti pada kasus defisit atensi anak ADHD, guru dengan pengetahuan yang rendah berpikir bahwa anak ADHD dapat diatasi dengan pengobatan tertentu. Selain itu dijelaskan bahwa guru berpikir anak ADHD menunjukkan kepatuhan yang tidak fleksibel pada kegiatan yang rutin (Woyessa et al., 2019). Sejalan dengan hal tersebut, guru yang memiliki pengetahuan yang rendah berasumsi bahwa fokus pada manajemen perilaku anak adalah dengan mengurangi perilaku *inattentiveness* (kurang perhatian) pada anak (Shroff et al., 2017). Lebih lanjut, dijelaskan bahwa terdapat miskonsepsi umum yang terjadi pada guru, seperti guru percaya bahwa anak dengan defisit atensi mengalami kesulitan pada situasi baru atau percaya bahwa manajemen diet, seperti mengurangi gula, adalah cara yang efektif untuk mengobati anak dengan defisit atensi.

Pengetahuan guru pada anak yang mengalami defisit atensi menjadi faktor keberfungsian emosi, kognitif, dan sosial anak. Salah satu intervensi yang berdampak signifikan pada pengetahuan ADHD atau gangguan belajar pada anak adalah psikoedukasi pada guru. Perbedaan antara sebelum dan sesudah pemberian intervensi adalah guru dapat meningkatkan pengetahuannya dan mengurangi keraguan dan rasa tidak pasti mengenai anak dengan ADHD (Aguiar et al., 2014). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pemberian psikoedukasi dapat memperbaiki miskonsepsi guru terhadap permasalahan anak dengan defisit atensi. Sejalan dengan penelitian tersebut, salah satu penelitian sistematik *literatur*

review mengenai efek dari program pelatihan psikoedukasi ADHD pada pengetahuan guru menyimpulkan bahwa program pelatihan bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan guru ADHD segera setelah pemberian *treatment* (Ward et al., 2022).

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan atensi pada anak sangat menentukan kesuksesan kemampuan kognitifnya, seperti kemampuan berpikir analitik, kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan membaca. Gangguan dalam kemampuan atensi akan menghambat proses belajar pada anak. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah pendampingan yang tepat dari guru selama proses belajar di kelas. Pengetahuan guru terhadap permasalahan anak dengan defisit atensi perlu ditingkatkan, salah satunya dengan cara pemberian psikoedukasi mengenai perkembangan atensi anak, gangguan dalam atensi, dan korelasinya dengan kegiatan belajar anak. Alasan pemilihan guru sebagai pendamping belajar anak dengan defisit atensi adalah dikarenakan guru sebagai orang terdekat dengan anak yang mengetahui perkembangan perilaku anak dalam belajar.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian psikoedukasi terhadap pengetahuan guru pada guru dengan anak yang mengalami gangguan atensi belajar. Hipotesis dalam penelitian ini adalah psikoedukasi berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan guru pada guru dengan anak yang mengalami gangguan atensi belajar.

Teori

Anak Usia Dini

Menurut Santrock (2018) anak usia dini berada pada rentang usia 3 sampai usia 5 tahun. Periode ini disebut usia sekolah. Salah satu perkembangan pada anak usia dini adalah kemampuan atensi. Perkembangan kemampuan atensi sangat penting karena diperlukan dalam proses belajar, terutama pada tahun awal memasuki sekolah. Beberapa anak memiliki gangguan belajar, seperti ketidakmampuan untuk memperoleh, menyimpan, atau menggunakan keahlian khusus atau informasi secara luas. Ketidakmampuan ini dihasilkan dari kekurangan perhatian, ingatan, atau pertimbangan, yang mana akan mempengaruhi performa akademik.

Djamarah (2002) menyatakan bahwa anak sebenarnya memiliki IQ yang normal atau bahkan tinggi, namun ada sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar) dari anak. Sindrom tersebut dapat berupa disleksia (gangguan dalam membaca), disgrafia (gangguan dalam menulis), diskalkulia (gangguan dalam berhitung), dan gangguan konsentrasi (*attention deficit hyperactivity disorder*).

Menurut APA (2013), ADHD memiliki 3 jenis tipe utama berdasarkan gejalanya, yaitu tipe sulit berkonsentrasi (*attention deficit/AD*), tipe hiperaktif-impulsif, dan tipe kombinasi. Pada penelitian ini hanya mengacu pada tipe sulit berkonsentrasi.

Kriteria individu yang mengalami ADHD dengan tipe sulit berkonsentrasi (AD) menurut DSM V (APA, 2013) adalah:

- 1) Sering gagal memberikan perhatian pada detail atau membuat kesalahan ceroboh dalam tugas sekolah, di tempat kerja, atau selama aktivitas lain.
- 2) Sering mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam tugas atau aktivitas bermain.
- 3) Sering tampak tidak mendengarkan ketika diajak bicara secara langsung.
- 4) Sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas sekolah, tugas, atau kewajiban di tempat kerja.
- 5) Sering mengalami kesulitan mengatur tugas dan aktivitas.
- 6) Sering menghindari, tidak menyukai, atau enggan terlibat dalam tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang berkelanjutan.
- 7) Sering kehilangan barang-barang yang diperlukan untuk tugas atau kegiatan.
- 8) Sering mudah terganggu oleh rangsangan asing.
- 9) Sering pelupa dalam aktivitas sehari-hari.

Untuk menegakkan diagnosis pada individu yang menderita AD, setidaknya harus ditandai dengan enam atau lebih dari gejala di atas dan berlangsung minimal dalam waktu 6 bulan serta adanya gejala tersebut mengganggu fungsi dan perkembangan individu sehari-hari (APA, 2013).

Menurut teori Vygotsky, anak memerlukan bantuan orang lain untuk mendorong dan membimbing mereka dalam belajar (Taylor, 1993). Hal itu dinamakan *scaffolding*. *Scaffolding* merupakan pemberian sejumlah bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal

pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan dan memberikan kesempatan untuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar setelah ia dapat melakukannya.

Aplikasi *scaffolding* dari guru kepada murid dalam konteks pendidikan memungkinkan peserta didik dapat menjelaskan pemahaman matematika dalam kehidupan sosialnya sehingga pemahaman konsep dapat dicapai oleh peserta didik dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik. Pada dasarnya, Vygotsky menekankan pada pentingnya dialog dan interaksi sosial untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Peran Guru dalam Mengatasi Gangguan Atensi Belajar Anak

Anak menghabiskan banyak waktu untuk kegiatan belajarnya ketika memasuki usia sekolah. Penyesuaian anak pada kegiatan belajar di sekolah akan berhasil dengan bantuan sistem manajemen sekolah, salah satunya guru. Peran guru sangat berdampak pada keberhasilan akademik anak. Salah satu strategi yang banyak disarankan oleh profesional adalah melakukan manajemen kelas (Holowenko, 1999., Buttross, 2007). Berikut adalah beberapa cara manajemen kelas yang diambil dari Holowenko (1999):

1. Organisasi Kelas

Kelas yang terorganisasi dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Anak akan merasa dihargai dan dimengerti. Sebelum menyiapkan kelas, guru harus memiliki rencana belajar yang jelas. Rencana belajar sangat diperlukan agar terhindar dari perubahan belajar yang mendadak yang tidak efektif untuk anak dengan kesulitan atensi.

2. Pengaturan Fisik Kelas

Pembelajaran yang baik lebih mungkin berhasil dilakukan pada tata ruang kelas yang baik. Guru harus mengatur tata letak tempat duduk anak dan perabotan kelas untuk memastikan minim gangguan sehingga pandangan anak jelas ke arah guru. Hal ini bertujuan agar tidak menjadi distraksi bagi atensi anak.

3. Penyajian Pelajaran

Guru dapat mendukung anak untuk meningkatkan konsentrasinya dengan cara memberikan tugas dan aktivitas yang tepat. Saat pemberian tugas kepada anak, fokuslah pada tugas yang dapat diselesaikan olehnya, bukan pada seberapa banyak tugas yang

masih belum terselesaikan. Berikan motivasi, *reward*, atau pertanyaan terkait tugas yang sedang dilakukan oleh anak. Hal ini bertujuan agar anak tetap terhubung dengan tugas yang dikerjakannya. Jika memungkinkan, guru dapat mengajarkan anak untuk membuat catatan kecil tentang hal-hal penting pada materi yang diajarkan. Hal ini membantu anak untuk belajar dengan baik.

4. Mengelola Perilaku

Guru dapat mengontrol perilaku anak yang tidak diinginkan sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Beberapa caranya adalah dengan memberikan anak target pengerjaan tugas yang jelas dan sederhana. Guru dapat memberikan hukuman atau *reward* pada perilaku anak sehingga perilaku yang diinginkan dapat bertahan.

5. Kemampuan Sosialisasi

Anak dengan kesulitan atensi mendapatkan banyak manfaat dari hubungan pertemanan. Namun, kemampuan sosialisasi harus diajarkan sesuai dengan kondisi lingkungan. Ajarkan juga anak untuk berteman dengan kelompok sebaya yang beragam. Guru juga dapat memanfaatkan teman sebaya sebagai tutor saat belajar di kelas. Ajarkan anak bahwa setiap orang di kelas patut untuk dihargai sehingga tercipta suasana yang harmoni.

6. Gaya Mengajar

Keberhasilan belajar juga bergantung pada cara mengajar guru. Langkah awal sebelum memulai kegiatan belajar adalah tentukan target yang realistis dan mudah dicapai oleh anak serta merencanakan pencapaian belajar dari hal kecil. Instruksi harus sederhana, jelas, dan sesekali perlu diulangi kepada anak. Berikan umpan balik terhadap tugas anak sesering mungkin.

7. Kebutuhan Individu

Anak dengan kesulitan atensi seringkali memiliki *self-esteem* yang rendah. Anak merasa takut gagal ketika tugas yang diberikan guru tidak dapat diselesaikan sepenuhnya. Libatkan anak untuk menyelesaikan permasalahan dengan memintanya mengeluarkan ide.

Psikoedukasi Pada Guru

Psikoedukasi yang diberikan kepada guru menjadi metode edukatif untuk memberikan informasi dan pengetahuan terkait menangani anak yang memiliki gangguan

atensi (Srivastava & Panday, 2017; Muna et al., 2022). Dalam proses mengajar anak, guru berperan membantu anak memahami pelajaran dan anak dapat terlibat aktif dalam proses belajar (Bai et al., 2015). Namun, kondisi yang dihadapi guru mengajar anak normal dengan anak yang memiliki gangguan tentu memiliki cara yang berbeda terutama saat guru berhadapan dengan anak yang memiliki gangguan atensi. Studi yang dilakukan Karunia dan Cahyanti (2016) menemukan bahwa psikoedukasi tentang pengetahuan terhadap anak yang memiliki gangguan atensi atau ADHD berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan guru dalam mendeteksi masalah ADHD pada anak.

Penelitian ini akan memberikan *treatment* berupa psikoedukasi kepada guru yang memiliki siswa dengan gangguan atensi belajar. Materi dalam psikoedukasi berupa perkembangan kemampuan kognitif anak, perkembangan kemampuan atensi anak, peran guru dalam membantu anak untuk memusatkan atensi belajarnya, serta metode *play therapy* sederhana yang dapat dilakukan guru untuk membantu perkembangan konsentrasi anak.

Play therapy merupakan sebuah teori yang menyatakan bahwa masa kanak-kanak adalah masa bermain. *Play therapy* bisa diterapkan untuk semua umur, biasanya terapi ini digunakan untuk anak-anak usia 3-12 tahun. Menurut Clark (2013) *play therapy* dapat dimaknai sebagai terapi yang dilaksanakan oleh seorang profesional yang berperan sebagai katalis dan pendukung untuk membantu menyelesaikan masalah anak-anak melalui aktivitas bermain. Vygotsky dalam Landreth (2001) mengemukakan bahwa bermain memiliki peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Begitu juga pendapat Bodrova, Germeroth, dan Leong (2013) yang mengemukakan bahwa pengaturan diri anak dapat terbentuk melalui bermain.

Media yang digunakan untuk mengoptimalkan terapi bermain bisa bermacam-macam seperti: bermain balok, *puzzle*, menggambar, mewarnai, *sand therapy*, bermain boneka atau figur, dan *playdough*. *Play therapy* bisa diaplikasikan di mana saja termasuk di rumah dengan bimbingan orang tua maupun keluarga dan di sekolah dengan guru.

Studi yang dilakukan Hormansyah dan Karmiyati (2020) menjelaskan bahwa dampak pemberian *play therapy* kepada anak yang mengalami gangguan ADHD dapat meningkatkan atensi pada anak ADHD. Penerapan *play therapy* sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak yang menggunakan simbol-simbol sehingga proses

pengolahan informasi dapat diterima melalui aktivitas secara tidak langsung (Papalia, Olds, Fildman, 2002).

Metode

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah satu orang guru les yang memiliki siswa dengan permasalahan atensi belajar. Subjek berjenis kelamin perempuan yang berusia 27 tahun. Subjek berdomisili di Bantul, Yogyakarta. Subjek menjadi guru les belajar baca, tulis, hitung (Calistung) di salah satu lembaga belajar di Bantul. Subjek memiliki salah satu murid yang mengalami gangguan atensi belajar. Murid berinisial AB, berusia 5 tahun, dan berjenis kelamin laki-laki. AB telah mengikuti les privat calistung sejak 6 bulan yang lalu hingga sekarang.

Murid AB memiliki gangguan atensi belajar yang ditandai dengan fokus yang pendek, tidak tenang dalam belajar, emosi yang tidak terkontrol, kurang percaya diri dengan sering berkata “tidak bisa” ketika diajarkan oleh subjek, dan keras kepala. Perilaku AB tersebut menghambat proses belajar yang berlangsung sehingga membutuhkan waktu lebih dari 1 jam hingga proses belajar selesai. Menurut subjek sebagai guru yang berinteraksi langsung dalam proses belajar dengan AB, atensi AB terganggu salah satunya dikarenakan AB selalu menghabiskan waktu menonton Youtube di rumah ketika diasuh oleh neneknya. Kedua orang tua AB bekerja setiap hari sehingga waktu keseharian AB lebih banyak diasuh oleh neneknya.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian eksperimen *single subjek design* A-B. A menunjukkan fase baseline dan B menunjukkan fase intervensi. Rancangan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1
Rancangan Penelitian

O1 (A)	X (B)
<i>Pretest</i>	Intervensi

Ket: O1: Sebelum perlakuan
X : Perlakuan

Material Pengukuran

Pretest dan Post-test

Materi yang diberikan pada subjek dalam penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan kemampuan atensi anak yang disusun sendiri oleh peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Pertanyaan tersebut digunakan untuk *pretest* dan *post-test*. Lembaran *pretest* juga dilengkapi dengan pertanyaan umum tentang kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh subjek kepada murid AB di kelas. Subjek dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang diketahui dan tidak dibatasi jumlah kata pada jawaban tersebut. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1
Pertanyaan Gambaran Umum Kegiatan Belajar

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja aktivitas anak saat belajar?	
2.	Bagaimana karakteristik anak saat belajar?	
3.	Kendala apa yang dihadapi saat anak belajar?	
4.	Kendala apa yang dihadapi terkait perkembangan anak? (Boleh secara fisik, bahasa, daya pikir, sosial, emosional, dan psikologis)	
5.	Apa yang sudah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut?	
6.	Apa harapan Anda terhadap perkembangan anak, khususnya dalam kegiatan belajar mengajar?	

Tabel 2
Pertanyaan untuk *Pretest* dan *Post-test*

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang Anda pahami tentang atensi anak?	
2.	Bagaimana cara meningkatkan atensi anak?	
3.	Apakah Anda mengetahui tentang <i>play therapy</i> ? Sebutkan contohnya.	
4.	Apakah <i>play therapy</i> cocok untuk meningkatkan atensi? Mengapa?	
5.	Bagaimana peran guru dalam proses belajar anak?	
6.	Bagaimana manajemen waktu dan metode pembelajaran untuk anak dengan permasalahan kesulitan belajar khususnya gangguan atensi?	
7.	Apa yang dapat Anda lakukan untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar anak?	
8.	Bagaimana kesan pesan Anda setelah mengikuti agenda hari ini?*	

*Pertanyaan tambahan untuk lembar *Post-Test*

Intervensi Psikoedukasi

Psikoedukasi yang diberikan pada subjek adalah hasil rancangan peneliti berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Psikoedukasi yang disusun terbagi atas tiga materi utama, yaitu 1) Pembahasan mengenai perkembangan atensi anak, 2) Pembahasan mengenai gangguan atensi belajar dan peran guru dalam kegiatan belajar anak yang memiliki gangguan atensi belajar, 3) Pembahasan mengenai permainan yang dapat

meningkatkan atensi belajar anak. Intervensi psikoedukasi dilakukan secara daring menggunakan aplikasi *Zoom Meeting* melalui media *power point*.

Pada pertemuan psikoedukasi, subjek melalui tiga tahapan berikut:

1. Tahap Persiapan atau *Readiness*

Tahap persiapan merupakan kegiatan menciptakan suasana nyaman, semangat, dan menumbuhkan kesediaan subjek untuk mengikuti psikoedukasi dengan baik sampai selesai. Eksperimenter juga turut menjelaskan tujuan dan durasi kegiatan, tugas subjek dalam psikoedukasi, serta hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan selama kegiatan berlangsung.

2. Tahap Latihan atau Intervensi

Tahap ini merupakan pemberian psikoedukasi kepada subjek berupa materi yang oleh peneliti terkait peran guru dalam menghadapi permasalahan defisit atensi pada siswa saat kegiatan belajar. Subjek telah dikondisikan untuk mendengarkan pemaparan materi dari eksperimenter secara runtut dan lengkap.

3. Tahap Evaluasi atau Umpan Balik

Tahap ini merupakan pemberian umpan balik dari subjek terhadap psikoedukasi yang telah dilakukan. Selain itu, eksperimenter juga membantu menumbuhkan kesadaran diri subjek bahwa proses pendampingannya selama ini kepada siswa yang memiliki defisit atensi kurang efektif sehingga muncul kesediaan dirinya untuk menerapkan hasil psikoedukasi pada situasi belajar di kelas.

Prosedur Penelitian

Secara garis besar, tahapan prosedur dalam penelitian ini adalah:

1. Peneliti merancang intervensi psikoedukasi dengan bimbingan oleh Dosen Pengampu pada Mata Kuliah PPAUD. Selama kurang lebih 1 minggu, hasil rancangan intervensi siap untuk diujicobakan.
2. Peneliti meminta persetujuan subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan menjelaskan rangkaian penelitian serta pemberian *informed consent*. Peneliti juga melakukan wawancara awal dengan subjek terkait permasalahan yang dialami oleh AB sebagai murid dari subjek.
3. Peneliti melakukan *building rapport* kepada subjek beserta wawancara awal mengenai proses belajar yang dilakukan subjek terhadap AB dan perilaku AB selama belajar.

4. Tahap *readiness* berupa menciptakan suasana positif sebelum pemberian intervensi. Eksperimenter menyapa subjek, mengajak subjek untuk berbincang santai terlebih dahulu, menyemangati subjek, menjelaskan tujuan, dan durasi kegiatan.
5. Tahap latihan, diawali dengan pemberian *pretest* berupa pertanyaan terbuka yang telah disusun oleh peneliti. Setelah lembar *pretest* diisi oleh subjek, intervensi berupa psikoedukasi diberikan oleh eksperimenter. Materi psikoedukasi berbentuk paparan di *power point* dan video edukatif. Segera setelah psikoedukasi selesai diberikan, subjek diberi lembar *post-test* berupa pertanyaan yang sama dengan lembar *pretest*.
6. Tahap umpan balik, berupa pemberian *feedback* oleh subjek terhadap kegiatan psikoedukasi. Eksperimenter juga menumbuhkan kesadaran diri subjek untuk menerapkan hasil psikoedukasi di kelas dalam pendampingan anak yang memiliki defisit atensi.

Susunan kegiatan intervensi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3
Susunan Kegiatan Intervensi

No	Kegiatan	Durasi
1.	Pembukaan (Perkenalan dan Penjelasan Tujuan Penelitian)	5 menit
2.	Pemberian dan pengisian <i>pretest</i>	5 menit
3.	Pemberian Intervensi Psikoedukasi	
	Materi 1 (Perkembangan Atensi Anak Usia Dini)	15 menit
	Materi 2 (Permasalahan Atensi dan Kaitannya dengan Proses Belajar, serta Peran Guru dalam Proses Belajar)	15 menit
	Materi 3 (<i>Play Therapy</i> sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan atensi anak)	15 menit
4.	Diskusi dan Tanya Jawab	20 menit
5.	Pemberian dan pengisian <i>post-test</i>	10 menit
6.	Penutup	5 menit

Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yaitu suatu cara untuk menganalisa data penelitian dengan mengidentifikasi pola dan menemukan tema berdasarkan data yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Mengacu pada penelitian Heriyanto (2018), analisis tematik memiliki 3 tahapan yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu:

1. Memahami Data Penelitian

Peneliti membaca kembali data penelitian yang didapatkan. Peneliti juga membuat catatan-catatan kecil pada data penelitian untuk memudahkan peneliti menyorot hal penting pada data. Catatan yang dibuat berdasarkan kepekaan peneliti terkait data apa yang sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Menyusun Kode

Setelah peneliti menemukan data-data yang relevan dengan pertanyaan penelitian, maka data tersebut diberikan kode. Kode dapat dibuat secara semantik, yaitu menggambarkan secara langsung sesuai dengan data. Apabila semua data telah diberi kode, maka peneliti akan membaca kembali data tersebut untuk memastikan bahwa kode telah sesuai.

3. Mencari Tema

Tema yang dimaksudkan adalah tema yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan menentukan tema apa yang muncul sesuai dengan data yang dimiliki dan menggambarkan fenomena penelitian.

Hasil

Pelaksanaan Intervensi

Intervensi berupa pemberian psikoedukasi dilaksanakan pada hari Jumat, 13 Mei 2022 pukul 19.30 sampai 21.10 WIB. Materi psikoedukasi disajikan secara daring menggunakan *Zoom Meeting* selama 45 menit. Pemberian psikoedukasi diawali dengan pembukaan, perkenalan, pengisian *informed consent*, dan pengisian lembar *pretest*. Selanjutnya subjek dijelaskan tiga materi intervensi yaitu mengenai perkembangan atensi anak usia dini, permasalahan atensi dan kaitannya dengan proses belajar, dan *play therapy* sebagai salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan atensi anak. Materi yang diberikan berupa paparan *power point* dan video yang diperoleh dari Youtube dengan judul "*8 Highly Effective Activities to Help Kids Improve Concentration*". Video tersebut dapat diakses melalui link <https://youtu.be/0Z-7CEMFag0>.

Hasil Intervensi

Hasil penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik kualitatif, dengan pertimbangan subjek pada penelitian ini hanya satu orang dan data *pretest – post-test* yang didapatkan berupa data kualitatif yakni jawaban dari pertanyaan terbuka. Pada bagian ini, terdapat dua bagian hasil penelitian, yaitu gambaran kegiatan subjek selama belajar di kelas dan hasil uji hipotesis.

1. Gambaran Umum Kegiatan Pembelajaran Subjek dengan AB di Kelas Privat

AB telah mengikuti kegiatan Calistung di Rumah Belajar Cahaya Bintang kurang lebih 6 bulan yang lalu hingga sekarang. Dalam satu minggu, AB memiliki jadwal belajar 3 hari yakni Senin, Rabu, dan Kamis dengan durasi 1 jam per pertemuan. Berdasarkan jawaban dari subjek selaku guru kelas AB, peneliti mengelompokkan jawaban menjadi dua tema besar, yaitu aktivitas AB selama belajar dan peran subjek selama pembelajaran dengan AB.

- a. Kegiatan belajar yang diikuti AB di rumah belajar Cahaya Bintang adalah belajar menulis, membaca, berhitung, dan bermain. Selama belajar, AB menunjukkan perilaku yang hiperaktif, seperti sering berlari-lari selama belajar yang menyebabkan AB sulit berkonsentrasi saat belajar. Menurut subjek, AB juga keras kepala dan memiliki emosi yang tidak stabil atau perpindahan emosi yang sulit dideteksi. Diketahui suka memendam emosi.
 - b. Selama mengajar, subjek telah melakukan beberapa hal untuk mengatasi kendala belajar bersama AB. Di antaranya adalah melibatkan diri dengan kegiatan yang disenangi oleh AB dan memperhatikan AB secara penuh ketika berbicara dengannya. Subjek memiliki harapan agar AB dapat belajar dengan baik, memahami pembelajaran yang dilakukan sehingga AB dapat mencapai cita-citanya.
2. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dijawab dengan membandingkan data *pretest* dan *post-test* subjek. Pendekatan analisis tematik dilakukan untuk menginterpretasikan hasil pertanyaan terbuka dalam penelitian karena dinilai lebih fleksibel (Labra et al., 2020). Berdasarkan hasil analisis, terdapat tiga tema yang muncul berkaitan dengan pengetahuan subjek terhadap siswa yang mengalami gangguan atensi belajar. Tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

a. Atensi Belajar

Atensi belajar yang dimaksudkan adalah pemahaman subjek terkait dengan atensi AB saat belajar. Dari hasil perbandingan jawaban *pretest* dan *post-test*, terdapat perubahan dalam pemahaman subjek terkait atensi belajar. Pada awalnya, subjek memahami atensi belajar adalah perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak saat belajar dan menurut subjek saling berbagi waktu kepada anak adalah cara untuk

meningkatkan atensi belajar anak. Setelah pemberian intervensi berupa psikoedukasi, maka subjek telah memahami bahwa atensi belajar adalah perhatian yang diberikan anak terhadap kegiatan belajar dan cara yang tepat untuk meningkatkan atensi anak adalah dengan memberikan media pembelajaran yang cocok serta memotivasi anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

b. Pemberian *Play Therapy* sebagai Sarana Meningkatkan Atensi Belajar Anak

Play therapy yang dimaksudkan adalah kegiatan bermain yang membutuhkan kehadiran subjek dan AB untuk sama-sama bermain menggunakan permainan sederhana, seperti menyusun balok, bermain tebak kata, mencocokkan gambar, atau mencari perbedaan gambar. Dari hasil perbandingan jawaban *pretest* dan *post-test*, terdapat pemahaman yang lebih spesifik terkait *play therapy* pada anak. Pada awalnya, subjek mengatakan bahwa *play therapy* ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus, seperti terapi wicara, terapi okupasi, terapi perilaku, dan fisioterapi. Setelah pemberian intervensi psikoedukasi, subjek memahami bahwa *play therapy* adalah terapi bermain sederhana yang dapat meningkatkan atensi belajar anak, seperti bermain *puzzle*, mewarnai, *playdough*, mencocokkan gambar, dan bercerita. Subjek setuju bahwa *play therapy* cocok diterapkan pada anak dengan gangguan atensi, karena dapat meningkatkan atensi anak.

c. Peran Guru dalam Proses Belajar Anak yang Mengalami Gangguan Atensi Belajar

Hasil perbandingan jawaban *pretest* dan *post-test* menggambarkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan subjek terkait perannya pada proses belajar AB. Pada awalnya, subjek memahami bahwa hal yang dapat dilakukannya untuk meningkatkan proses belajar AB di rumah adalah dengan memberitahukan kepada orang tua AB untuk mengulangi pelajaran yang diajarkan di tempat les. Selain itu, menurut subjek harus ada kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dalam membimbing AB untuk belajar. Subjek juga memahami bahwa manajemen waktu sangat penting dalam proses belajar AB, namun subjek masih mengikuti suasana hati AB untuk melakukan pembelajaran. Subjek juga telah melakukan pembelajaran menggunakan media yang menarik.

Setelah pemberian intervensi, subjek juga memahami bahwa selain mengulang pembelajaran di rumah, AB juga harus diberikan motivasi untuk menjaga semangat

belajarnya. Subjek juga menjadi lebih mengetahui bahwa selain kerja sama antara orang tua dan guru, subjek harus lebih sering berbagai informasi mengenai proses perkembangan belajar AB di sekolah, serta menyemangati orang tua untuk tetap mendampingi AB selama belajar di rumah. Subjek juga menjadi lebih tahu bahwa adanya kesepakatan belajar antara subjek dan AB sangat diperlukan agar waktu belajar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pemberian *reward* dan *punishment* juga diperlukan untuk menjaga semangat belajar AB.

Dari hasil yang dipaparkan di atas, subjek menggambarkan bahwa pemberian psikoedukasi sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuannya terkait dengan atensi belajar pada anak dan pengetahuan yang dimiliki subjek lebih terstruktur sehingga lebih mudah untuk mempraktekkan pengetahuan yang didapatkan saat belajar di kelas.

Pembahasan

Hasil intervensi psikoedukasi terhadap guru dalam mengatasi gangguan belajar anak untuk meningkatkan atensi belajar terbukti dapat menambah pengetahuan guru. Psikoedukasi yang diberikan kepada guru menjadi salah satu cara mengatasi gangguan belajar yang bermasalah pada atensi. Guru di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau *preschool* memegang peranan penting dalam mengoptimalkan di bangku sekolah (Novianti et al., 2018). Gangguan belajar anak dalam hal atensi sudah menjadi hal yang sering dialami oleh setiap guru dalam mengajar. Manfaat pemberian psikoedukasi kepada guru yang memiliki anak didik gangguan belajar dalam hal atensi akan mampu mengatasi gangguan tersebut. Pemberian psikoedukasi kepada guru dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam mengatasi anak dengan gangguan belajar atensi. *Play therapy* menjadi salah satu cara mengatasi gangguan belajar atensi pada anak.

Pengetahuan guru akan semakin meningkat ketika dijelaskan apa saja *play therapy* yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan pada umumnya semua guru sudah mengetahui hal-hal dasar yang sering dilakukan mengenai *play therapy* di sekolah. Namun, ada beberapa diantara guru yang masih bingung esensi dari penggunaan *play therapy* yang diketahui dapat mengatasi gangguan belajar atensi pada anak. Pemberian materi psikoedukasi kepada guru juga menyangkut materi mengenai teori pemrosesan informasi. Hal yang menarik dalam intervensi ini adalah peneliti menemukan bahwa

mengajak diskusi dan bercerita dapat menumbuhkan minat belajar dan atensi anak terhadap guru dan proses pembelajaran. Sebagai seorang guru, penting untuk memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi gaya belajar murid sebab setiap murid memiliki gaya belajar masing-masing (Widayanti, 2013). De porter (2000) membagi gaya belajar menjadi tiga model yaitu gaya belajar visual (melihat), gaya belajar auditori (mendengar), dan gaya belajar kinestetik (bergerak). Gaya belajar ini dapat membantu guru dalam menemukan metode yang sesuai untuk meningkatkan atensi anak saat belajar.

Proses untuk menumbuhkan atensi dalam belajar anak juga dipengaruhi oleh peran orang tua. Menurut subjek dalam penelitian ini, orang tua murid yang cenderung pasif dan jarang mengajak anaknya interaksi dapat memengaruhi proses perkembangan anak dalam belajar seperti motivasi. Motivasi dan keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak sangat membantu dalam keberhasilan akademik anak (Lerner et al., 2022). Penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak orang tua terlibat, semakin tinggi motivasi akademik anak-anak (Gonzalez-DeHass et al., 2005). Permasalahan belajar seperti rendahnya atensi dan minat belajar tidak sepenuhnya mengindikasikan adanya gangguan pada anak. Hal tersebut juga dapat disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman guru sebagai pengajar dalam memberikan stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, pemberian intervensi terkait permasalahan gangguan belajar anak dan bagaimana cara mengatasinya menjadi hal yang penting untuk dilakukan. Tujuannya agar dinamika dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah subjek yang diberikan psikoedukasi hanya berjumlah satu orang. Akan lebih baik lagi jika melibatkan lebih banyak guru sehingga pengetahuan dalam psikoedukasi ini dapat lebih tersebarluaskan. Selain itu, penggunaan media daring dapat dikatakan efektif karena tidak terbatas pada ruang dan waktu. Namun, penggunaan media daring memiliki kelemahan yaitu jaringan yang tidak stabil dan terbatasnya kesempatan peneliti untuk melakukan observasi mendalam terhadap subjek. Berdasarkan keterbatasan tersebut, maka intervensi selanjutnya perlu mempertimbangkan prosedur pelaksanaan intervensi baik daring maupun luring. Selain itu, perlu melibatkan subjek yang lebih banyak sehingga dapat menggambarkan hasil intervensi secara lebih luas. Akan lebih baik juga apabila psikoedukasi tidak hanya diberikan kepada guru saja, tetapi juga pada orang tua yang memiliki anak dengan gangguan belajar. Hasil penelitian ini

hanya melihat pengaruh intervensi terhadap pengetahuan guru. Menurut peneliti, akan lebih baik jika dilakukan intervensi lanjutan untuk mengukur efektivitas pengaplikasian pengetahuan guru pada anak yang mengalami defisit atensi dalam belajar. Saran dari peneliti agar data pada *pretest* dan *post-test* dapat diperoleh lebih komprehensif, maka dapat ditambah wawancara mendalam sebagai metode triangulasi.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah intervensi psikoedukasi dapat meningkatkan pengetahuan kepada guru. Hal ini dapat dilihat dari adanya perubahan jawaban yang lebih sesuai pada *pretest post-test*. Pemberian psikoedukasi kepada guru dapat meningkatkan pengetahuan guru dalam membantu proses pembelajaran anak dengan gangguan belajar atensi. *Play therapy* menjadi salah satu cara mengatasi gangguan belajar atensi pada anak. Pengetahuan guru akan semakin meningkat ketika dijelaskan apa saja *play therapy* yang bisa digunakan dalam pembelajaran.

Saran

Pengetahuan tentang berbagai masalah gangguan belajar perlu menjadi perhatian guru agar metode pembelajaran bisa menyesuaikan kondisi murid dan tepat sasaran. Dalam hal ini, peran guru juga perlu dibantu oleh orang tua. Banyak orang tua yang belum muncul kesadarannya akan kondisi anaknya sehingga cenderung hanya memasrahkan anaknya ke guru dalam mendidik. Oleh sebab itu, target intervensi akan lebih baik apabila diberikan ke orang tua agar proses belajar untuk meningkatkan atensi dapat dilakukan di rumah. Tentu, ini menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua orang tua berpikiran terbuka untuk menerima saran dan masukan. Dengan demikian, peneliti perlu membangun *building rapport* yang positif dan optimal pada target intervensi.

Referensi

- A, C., & MR, R. (2017). Early Development of Executive Attention. *Journal of Child and Adolescent Behavior*, 05(02). <https://doi.org/10.4172/2375-4494.1000341>
- Aguiar, A. P., Kieling, R. R., Costa, A. C., Chardosim, N., Dorneles, B. V., Almeida, M. R., Mazzuca, A. C., Kieling, C., & Rohde, L. A. (2014). Increasing Teachers' Knowledge About ADHD and Learning Disorders: An Investigation on The Role of a Psychoeducational Intervention. *Journal of Attention Disorders*, 18(8), 691–698. <https://doi.org/10.1177/1087054712453171>

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Edition DSM-5*. Washington DC: American Psychiatric Publishing.
- Bai, G., Wang, Y., Yang, L. & Niu, W. (2015). Effectiveness of A Focused, Brief Psychoeducation Program for Parents of ADHD Children: Improvement of Medication Adherence and Symptoms. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*, 11, 2721-2735.
- Betts, J., Mckay, J., Maruff, P., & Anderson, V. (2006). The Development of Sustained Attention in Children: The Effect of Age and Task Load. *Child Neuropsychology: A Journal on Normal and Abnormal Development in Childhood and Adolescence*, 123(September 2013), 205–221. doi.org/10.1080/09297040500488522
- Bodrova, Elena., Germeroth, Carrie & Leong, Deborah J. (2013). Play and Self-Regulation. *American Journal of Play*, 6 (1): 111-123.
- Buttross, L.S. (2007). *Understanding Attention Hyperactivity Disorder*. USA: University Press of Mississippi.
- Clark, C. D. (2013). *Encyclopedia of Early Childhood Development: Play Therapy*. New Jersey: Rutgers University.
- Ciuhan, G. C., & Iliescu, D. (2021). Depression and Learning Problems in Children: Executive Function Impairments and Inattention as Mediators. *Acta Psychologica*, 220, 103420. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2021.103420
- DePorter, B., Reardon, M. & Singer Nourie, S. (1999). *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Terjemahan oleh Ari Nilandri. 2000. Bandung: Kaifa.
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dias, T.G. C. Kieling, C. Graeff-Martins, A.S., Moriyama, T.S., Rohde, L.A., & Polanczyk, G.V. (2013). Developments and Challenges in The Diagnosis and Treatment of ADHD. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 35, 40-50.
- Dwarika, V. & Braude, S. (2020). 'Teachers' Experiences of Supporting Learners with Attention-Deficit Hyperactivity Disorder: Lessons for Professional Development of Teachers', *South African Journal of Childhood Education* 10(1), a843. https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.843
- Gathercole, S. E., Alloway, T. P., Kirkwood, H. J., Elliott, J. G., Holmes, J., & Hilton, K. A. (2008). Attentional and Executive Function Behaviours in Children with Poor Working Memory. *Learning and Individual Differences*, 18(2), 214–223. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2007.10.003
- Gonzalez-DeHass, A.R., Willems, P.P. & Holbein, M.F.D. (2005). Examining the Relationship Between Parental Involvement and Student Motivation. *Educational Psychology Review*, 17(2), 99-123. 10.1007/s10648-005-3949-7

- Heriyanto, H. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data Penelitian Kualitatif. *ANUVA Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 2(3), <https://doi.org/10.14710/anuva.2.3.317-324>
- Holowenko, H. (1999). *Attention Deficit/Hyperactivity Disorder: A Multidisciplinary Approach*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Hormansyah, R.D. & Karmiyati, D. (2020). Play Therapy untuk Meningkatkan Atensi pada Anak ADHD. *PROCEDIA*, 8(2), 55-64.
- Juniar, S., & Setiawati, Y. (2014). *Buku Saku Pedoman Deteksi Dini Gangguan Pemusatan Perhatian/Hiperaktivitas (GPPH)*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Karunia, A., & Cahyanti, I. N. (2016). Pengaruh Psikoedukasi tentang Pengetahuan ADHD terhadap Kemampuan Guru dalam Melakukan Deteksi Dini Masalah ADHD pada Siswa dan Keterampilan Intervensi Kelas. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.20473/jpkm.V1i12016.1-11>
- Labra, O., Castro, C., Wright, R., & Chamblas, I. (2020). Thematic Analysis in Social Work: A Case Study. *Global Social Work-Cutting Edge Issues and Critical Reflections*. Doi: 10.5772/intechopen.89464.
- Landreth, G.L. (2001). *Innovations in Play Therapy*. Library of Congress Cataloging in Publication Data.
- LeFevre, J. A., Berrigan, L., Vendetti, C., Kamawar, D., Bisanz, J., Skwarchuk, S. L., & Smith-Chant, B. L. (2013). The Role of Executive Attention in The Acquisition of Mathematical Skills for Children in Grades 2 through 4. *Journal of Experimental Child Psychology*, 114(2), 243–261. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.10.005>
- Lerner, R.E., Grolnick, W.S., Caruso, A.J., & Levitt, M.R. (2022). Parental Involvement and Children's Academics: The Roles of Autonomy Support and Parents' Motivation for Involvement. *Contemporary Educational Psychology*, 68, 1-23. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.102039>
- Martin, A., Razza, R. A., & Brooks-Gunn, J. (2012). Sustained Attention at Age 5 Predicts Attention-Related Problems at Age 9. *International Journal of Behavioral Development*, 36(6), 413–419. <https://doi.org/10.1177/0165025412450527>
- Mohammed, F., (2018). Effects of a Tailored Incredible Years Teacher Classroom Management Programme on On-Task Behaviour of School Children with ADHD in Addis Ababa. *Journal of International Special Needs Education* 21(1), 1–13. <https://doi.org/10.15700/saje.v39n1a1342>
- Mullane, J. C., Corkum, P. V., Klein, R. M., McLaughlin, E. N., & Lawrence, M. A. (2011). Alerting, Orienting, and Executive Attention in Children with ADHD. *Journal of Attention Disorders*, 15(4), 310–320. <https://doi.org/10.1177/1087054710366384>

- Muna, N.R., Jatnika, R., Purwono, U., & Siregar, J.R. (2022). Metode Pelatihan Pendekatan Psikoedukasi untuk Meningkatkan Kemampuan *Selective Attention* pada Anak dengan Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas. *Jurnal Sains Psikologi*, 11(1), 10-24.
- Novianti, L.E., Noer, A.H., Qodariah, L., Moeliono, M.F., Voni, L., Joeffiani, P & Ardiwinata, M.R. (2018). Program Psikoedukasi untuk Meningkatkan Pengetahuan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Tentang Ciri Perkembangan Anak Usia Pra-Sekolah (2-5 Tahun). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51-54.
- Ohan, J. L., Cormier, N., Hepp, S. L., Visser, T. A. W., & Strain, M. C. (2008). Does Knowledge about Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder Impact Teachers' Reported Behaviors and Perceptions? *School Psychology Quarterly*, 23(3), 436-449. <https://doi.org/10.1037/1045-3830.23.3.436>
- Paternotte, A., & Buitelaar, J. (2010). *ADHD: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas), Tanda-tanda, Diagnosis, Terapi, serta Penanganannya di Rumah dan di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Pinchover, S. (2017). The Relation Between Teachers' and Children's Playfulness: A Pilot Study. *Frontiers in Psychology*, 8(DEC), 1-8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.02214>
- Reck, S. G., & Hund, A. M. (2011). Sustained Attention and Age Predict Inhibitory Control during Early Childhood. *Journal of Experimental Child Psychology*, 108(3), 504-512. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2010.07.010>
- Reynolds, G. D., & Romano, A. C. (2016). The Development of Attention Systems and Working Memory in Infancy. *Frontiers in Systems Neuroscience*, 10(MAR), 1-12. <https://doi.org/10.3389/fnsys.2016.00015>
- Ruff, H. A., & Lawson, K. R. (1990). Development of Sustained, Focused Attention in Young Children during Free Play. *Developmental Psychology*, 26(1), 85-93. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.26.1.85>
- Santrock, J.W. (2018). *A Tropical Approach to Life-Span Development: Ninth Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Shroff, H. P., Hardikar-sawant, S., & Prabhudesai, A. D. (2017). Knowledge and Misperceptions about Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) among School Teachers in Mumbai , India Knowledge and Misperceptions about Attention Deficit. *International Journal of Disability, Development and Education*, March, 1-12. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2017.1296937>
- Srivastava, P. & Panday, R. (2017). Psychoeducation an Effective Tool as Treatment Modality in Mental Health. *The International Journal of Indian Psychology*, 4(82), 124-130.
- Taylor. (1993). Vygotskian Influences in Mathematics Education with Particular References to Attitude Development. *Journal Focus to Learning Mathematics*. Vol. 15 No.2 Hal 3-17.

Wahidah, E.Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*. 17(2), 297-318.

Ward, R. J., Bristow, S. J., Kovshoff, H., Cortese, S., & Kreppner, J. (2022). The Effects Of ADHD Teacher Training Programs on Teachers and Pupils: A Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Attention Disorders*, 26(2), 225–244. <https://doi.org/10.1177/1087054720972801>

Widayanti, F.D. (2013). Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas. *ERUDIO*, 2 (1), 8-21.

Woyessa, A. H., Tharmalingadevar, T. P., & Upashe, S. P. (2019). Primary School Teachers' Misconceptions about Attention Deficit/Hyperactivity Disorder in Nekemte Town, Oromia Region, Western Ethiopia. *BMC Research Notes*, 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4573-9>

Submit	Review	Revisi	Diterima	Publish
18-07-2022	14-02-2023	03-04-2023	05-04-2023	07-04-2023

Ruziqna, Nurva Dillatul Vatin, Nurkhalisha Ersyafiani
 Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
 Email: ruziqna@mail.ugm.ac.id